

Memahami Gagasan, Pikiran dan Peran "Kaum Terpelajar yang Mencerahkan" dalam Konteks Islam di Indonesia

Azyumardi Azra dan Saiful Umam (editor),

Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-intelektual, (Jakarta:
Balitbang Depag RI dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat,
Oktober 1999), pp. 512+indeks.

DALAM konteks sosial politik Indonesia dewasa ini, kemunculan para tokoh dari latar belakang agama bukan lagi merupakan fenomena yang mengherankan. Munculnya mantan pemimpin ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, sebagai Presiden keempat RI semakin memperkokoh asumsi tersebut. Apalagi, di tengah-tengah euforia politik masyarakat Indonesia dewasa ini, orang-orang yang mengakar kuat pada masyarakatnya—seperti biasanya para tokoh agama—seringkali mendapatkan legitimasi dan kepercayaan rakyat untuk menyuarakan aspirasi mereka. Hal tersebut dipertajam lagi dengan kemunculan era pemilu multi-partai di tahun 1999, yang melahirkan banyak partai yang berlatar belakang agama atau paham keagamaan tertentu beserta tokoh-tokohnya.

Tradisi Islam di Indonesia mengenal sosok dan ketokohan ulama dan kiyai dalam konteks yang luas: mereka adalah pemimpin agama dan sekaligus masyarakat. Djohan Effendi, cendekiawan Muslim kenamaan, dalam salah satu pengantar buku ini mengatakan bahwa, banyak tokoh agama Islam, seperti ulama dan pemimpin ormas Islam merepresentasikan "kaum terpelajar yang membawa

pencerahan kepada masyarakat di sekitarnya".¹ Melihat sejumlah tokoh bangsa yang berlatar belakang agama Islam di dalam sejarah Indonesia, ungkapan Djohan Effendi tersebut tentu saja tidak berlebihan. Buku kumpulan biografi empat belas tokoh dan pemimpin Islam dari latar belakang berbeda ini mencoba menghadirkan secara lebih dekat sosok, pikiran dan tindakan para elit agama itu. Mereka itu adalah Hamka, K.H. Syukri Ghazali dan K.H. Hasan Basri (ketiganya tokoh Majelis Ulama Indonesia), K.H. Acmad Siddiq dan K.H. Dr. Idham Chalid (Nahdlatul Ulama), K.H. A.R. Fachrudin (Muhammadiyah), K.H. E. Abdurrahman, Mohammad Natsir dan K.H. Moenawar Chalil (Persis), Prof. Mahmud Yunus, dan K.H. E.Z. Muttaqien (tokoh pendidikan Islam), Prof. Tgk. H. Ali Hasymi (cendekiawan dan Sejarawan Muslim Aceh), Prof. Dr. Harun Nasution (tokoh pembaharuan Islam) dan terakhir, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat (tokoh ulama dan cendekiawan Muslim perempuan).

Membaca Biografi, Memahami Gagasan, Pikiran dan Peran Tokoh

Buku ini diawali dengan tulisan mengenai tiga orang tokoh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Jika dibaca secara seksama, dari beberapa tulisan yang cukup panjang mengenai sosok, pikiran dan tindakan mereka, secara jelas bisa dilihat telah terjadi perubahan peran dan visi organisasi keulamaan di Indonesia itu. Tokoh Hamka, yang ditulis oleh Azyumardi Azra,² misalnya, digambarkan memiliki sikap yang konsisten. Sewaktu menjabat ketua MUI, misalnya, Hamka menolak legalisasi aliran kepercayaan (Kejawen)³ dan "Natalan bersama"⁴—yang mengakibatkan pengunduran diri sebagai ketua MUI. Keulamaan Hamka juga tidak diragukan lagi. Bahkan, seperti yang diungkapkan Jeffrey Hadler, sampai meninggalnya pada tahun 1981, Hamka adalah ulama paling dikenal pada masa Orde Baru.⁵ Di pihak lain, banyak kalangan menilai Hamka sebagai pribadi dengan ketokohan yang multi dimensional, karena ia juga adalah penulis, sastrawan dan politisi.

Pada masa K.H. Syukri Ghazali, tokoh yang sering disebut sebagai "arsitek" MUI, lembaga ini sudah nampak dekat dengan pemerintah. Dalam tulisan Masdar F. Mas'udi dan Syafiq Hasyim, keduanya peneliti pada P3M Jakarta, mengenai ulama yang mendapatkan julukan "Kiayi Negara" ini, Syukri digambarkan sebagai ulama yang tegas dan konsisten.⁶ Meskipun demikian, ia adalah seorang tokoh agama yang lebih sering menonjolkan aspek kemaslahatan umat. Jika terjadi pertentangan antara kepentingan pemerintah—yang pada saat itu posisinya diakui lebih kuat dibanding

masyarakat—Syukri cenderung melakukan “strategi yang cukup efektif”, di mana ulama seperti dirinya tidak mungkin melawan pemerintah.⁷

Sementara itu, perubahan visi dan orientasi MUI yang lebih jelas mengarah kepada kedekatannya dengan pemerintah terjadi pada saat organisasi ulama ini dipimpin K.H. Hasan Basri. Pada masa kepemimpinan kiayi asal Kalimantan ini, seperti yang ditulis oleh Murodi, terlepas dari perannya dalam menyejukkan dan mempersatukan umat, MUI sering dituduh tidak lebih sebagai *legislator* kepentingan pemerintah terhadap umat. Sebagai akibatnya, MUI pernah dijuluki sebagai organisasi ulama “tukang stempel” pemerintah. Beberapa kasus yang penting dicatat di antaranya adalah pembentukan lembaga pelabelan halal uncut makanan dan minuman atas instruksi Presiden Suharto pada tahun 1989, yang juga melibatkan Departemen Agama dan Departemen Kesehatan.⁸ Karena penekanannya yang kuat pada pemecahan persoalan ekonomi umat, Hasan Basri juga berperan pada pembentukan Bank Mu’amalat Indonesia (BMI) dan pemberian rekomendasi bagi munculnya berbagai bank syariah pada beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR).⁹ Tulisan Jajat Burhanuddin mengenai sikap “lunak” dan “kompromis”nya K.H. Idham Chalid, yang sering dijuluki “oportunis” dan tokoh “akomodasionis”¹⁰ cukup menarik untuk memahami perilaku sebagian ulama NU dalam berpolitik. Hal yang sama juga bisa ditemukan dalam tulisan Saiful Umam mengenai K.H. Ahmad Siddiq, yang dikenal sebagai perumus konsep Khittah NU 1926.¹¹ Sementara itu, pergulatan pemikiran antara Islam dan negara, yang memadukan aspek politik dan dakwah digambarkan dengan cukup bernas dalam tulisan Ali Munhanif mengenai M. Natsir.¹²

Secara keseluruhan, buku kumpulan biografi ini cukup baik menghadirkan dan merepresentasikan putra-putri Muslim terbaik Indonesia moderen, sejak awal abad ke-20. Mahmud Yunus, dan K.H. E.Z. Muttaqien cukup dikenal baik lewat peranannya di bidang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Tulisan-tulisan panjang lainnya mencakup tokoh-tokoh ormas Islam seperti K.H. A.R Fachruddin (Muhammadiyah), K.H.E. Abdurrahman, Moh. Natsir dan K.H. Moenawar Chalil (Persis), dan beberapa ulama NU yang telah disebutkan di atas digambarkan dengan cukup baik. Misalnya, pergulatan pemikiran Islam yang liberal dan rasional—lewat penjelajahan intelektual dari Timur Tengah ke Barat—pada sosok Harun Nasution juga sangat menarik. Arief Subhan, penulisnya, berhasil memberikan gambaran yang cukup komplisit mengenai tokoh pembaharu Islam paling berpengaruh di penghujung abad 20 In-

donesia.¹³ Sosok utuh ulama intelektual terdapat dalam tulisan Thoha Hamim tentang Moenawar Chalil, seorang tokoh gerakan Persis yang “reformis” dalam paham keberagamaan Islam, yang sebelumnya tidak begitu dikenal luas.¹⁴ Sayang, dalam tulisan terakhir tentang Zakiyah Daradjat oleh Nurhayati Djamas¹⁵ hampir tidak ditemukan penjelajahan yang signifikan mengenai pemikirannya tentang perempuan, padahal isu *gender* belakangan santer diperbincangkan.

Beberapa Catatan Kritis

Satu hal yang bukan kebetulan bahwa sebagian besar tokoh yang ditulis dalam buku ini merupakan tokoh Islam yang pernah hidup pada jaman Orde Baru—beberapa di antaranya bahkan dikenal cukup “dekat” dengan pemerintah. Berangkat dari asumsi sering terjadinya praktik politisasi agama di Indonesia, serta banyaknya tuduhan penyimpangan kekuasaan dan pelanggaran HAM pada masa Orde Baru, sepantasnya terdapat penjelasan yang memadai dari peran ulama dalam kebijakan pemerintahan masa itu. Karena judul buku yang kurang spesifik, pembaca awam mungkin dengan sangat mudah akan mengandaikan buku ini memuat biografi tokoh agama seperti Romo Mangun Wijaya, atau bahkan Martin Luther King Jr., karena tidak ada batasan yang jelas (Islam atau non-Islam; Indonesia atau internasional). Belum lagi, pengertian kata “agama” yang menyempit menjadi “Islam.”

Meskipun demikian, penerbitan buku seperti ini patut disambut baik, karena masih langkanya buku-buku biografi para tokoh agama yang sebenarnya punya nilai penting dalam sejarah Indonesia. Jika pun ada, cakupannya seringkali terbatas pada kalangan sendiri. Misalnya, karya Saifullah Ma’shum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*.¹⁶ Buku ini sangat kaya dengan sosok “istimewa” kiyai NU, namun masih berupa sketsa biografi yang singkat dan kadang terpenggal-penggal. Sebuah biografi yang baik, seperti kata editor buku ini, menjadi penting karena ia bisa menjadi “unsur sejarah yang paling akrab.”

Pada aspek-aspek pengalaman hidup yang sangat mendalam sekalipun, biografi bisa menghadirkan kedalaman “misteri” pengalaman keagamaan, seperti karya Kenneth Cragg, *Troubled by Truth: Biographies in the Presence of Mystery*.¹⁷ Buku yang ditulis pakar kajian hubungan Islam-Kristen ini memuat biografi penulis masalah sastra dan agama seperti Ismai’il al-Faruqi, Elie Wiesel, dan Salman Rushdie. Ketiga penulis ini pernah mengalami masa-masa yang cukup pahit: al-Faruqi tewas dibunuh secara mengenaskan, Wiesel mengalami kepahitan hidup sebagai seorang imigran Yahudi, dan

Rushdie hingga kini masih terus hidup dalam penjagaan rahasia keamanan Inggris setelah fatwa hukuman mati Ayatullah Khomeini beberapa tahun silam.

Bahkan, dalam sebuah penulisan sejarah dan antropologi, catatan perkembangan pemikiran seorang tokoh bisa menjadi landasan kuat untuk memahami sebuah gerakan sosial, seperti yang pernah ditulis James L. Peacock dalam *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*.¹⁸ Dalam karya terkenalnya ini, Peacock menggunakan pendekatan psikoanalisis-nya Erik Erikson di dalam melihat peranan sentral K.H. Ahmad Dahlan di dalam memperjuangkan gerakan sosial keagamaan lewat Muhammadiyah.

Pada nilainya yang paling penting, buku yang cukup tebal ini jelas bukan sebuah *manakib*—bersifat puji-pujian, yang menjadikan ulama dan kiyai sebagai “manekin.” Bahkan, ia telah berusaha menggambarkan para tokoh Islam itu secara lebih “manusiawi,” tidak terlepas dari konteksnya, dengan penghayatan yang cukup mendalam tapi jujur. Sikap ini penting untuk menghilangkan kecenderungan kultus individu terhadap elit agama, dan karena perannya yang seringkali melebar, patut untuk ditelaah secara kritis. Selain itu, tentu saja, buku kumpulan biografi semacam ini semakin memperkaya khazanah pengetahuan kita mengenai sejarah hidup, tindakan dan pikiran para elit bangsa yang berlatar belakang tradisi dan masyarakat Islam.

Catatan Akhir

1. Djohan Effendi, "Sambutan Kepala Badan Litbang Agama," dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (editor), *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-intelektual*, (Jakarta: Balitbang Depag RI dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, Oktober 1999), h. ix-x.
2. Azyumardi Azra, "Prof. Dr. Hamka, Pribadi Institusi MUI," *loc.cit.*, h. 9-12.
3. Azyumardi Azra, *ibid.*, hal. 25-26.
4. Azyumardi Azra, *ibid.*, hal. 27-29.
5. Jeffrey Hadler, "Home, Fatherhood, Succession: Three Generations of Amrullahs in Twentieth-Century Indonesia," *Indonesia*, 65 (April), 1998, seperti yang dikutip Azra, *ibid.*, h. 1.
6. Masdar F. Mas'udi dan Syafiq Hasyim. "KH. Syukri Ghazali Arsitek Majelis Ulama Indonesia," *loc.cit.* h. 45-52.
7. Masdar F. Mas'udi dan Syafiq Hasyim, *ibid.*, h. 61.
8. Murodi, "K.H. Hasan Basri Pengkader Ulama Penentram Ummat," *ibid.*, h. 94-95.
9. Murodi, *ibid.*, h. 91-92.
10. Jajat Burhanuddin, "K.H. Dr. Idham Chalid Tokoh Politik Akomodasionis," *ibid.*, h. 140-149.
11. Saiful Umam, "K.H. Achmad Siddiq Perumus Khittah NU 1926," *ibid.*, h. 111-118.
12. Ali Munhanif, "Mohammad Natsir Pemadu Politik dan Dakwah," *ibid.*, h. 235-252, dan h. 265-272.
13. Arief Subhan, "Prof. Dr. Harun Nasution Penyemai Teologi Islam Rasional," *ibid.*, h. 439-478.
14. Thoha Hamim, "Moenawar Chalil Ulama Persis Tokoh Reformis," *ibid.*, h. 387-416.
15. Nurhayati Djamas, "Prof. Dr. Zakiyah Darajat Ulama Perempuan Pembina Perguruan," *ibid.*, h. 479-503.
16. Saifullah Ma'shum. *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU*. Bandung: Mizan, 1998.
17. Kenneth Cragg. *Troubled by Truth: Biographies in the Presence of Mystery*. 1994.
18. James L. Peacock. *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. 1978.

Dadi Darmadi Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, Master lulusan Department of Religious Studies, University of Colorado at Boulder, Amerika Serikat.